

# Pengrajin mebel di Kota Pasuruan (strategi pengrajin mebel Bukir Kota Pasuruan dalam mempertahankan usaha mebel di tengah persaingan dengan industri mebel)

Firman Maulana, I Nyoman Ruja\*, I Dewa Putu Eskasasnanda, Sukamto  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 20-05-2022

## Abstract

This study aims to describe: (1) the characteristics of furniture craftsmen in Pasuruan (2) the competition that arises between fellow furniture craftsmen (3) the strategy of furniture craftsmen to remain competitive with furniture craftsmen and the furniture industry. Furthermore, this research was designed using a qualitative approach with a descriptive type of research. The data collection technique used purposive. The data collection procedure uses observation, interviews, and documentation, while the data analysis uses the Miles & Huberman interactive model. The results of the study show that: (1) the character of furniture craftsmen in Bukir Village is a business actor who processes wood so that it can be made into goods. (2) The competition that occurs between furniture craftsmen starts from the purchase of wood to the production process, then there is no agreement when selling the prices of furniture craftsmen. (3) The strategy of furniture craftsmen as actors is to be smart in utilizing wood according to its use. Furniture craftsmen must be able to maintain the quality of goods so that they are not pressured by the price of goods from the industry. Mutual openness between furniture craftsmen provides advantages in terms of developing the latest models, as well as being able to survive in the face of competition.

**Keywords:** strategy; furniture craftsmen; Pasuruan City

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) karakteristik pengrajin mebel di Kota Pasuruan (2) persaingan yang muncul antara sesama pengrajin mebel (3) strategi pengrajin mebel agar tetap bisa bersaing dengan pengrajin mebel dan industri mebel. Selanjutnya penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive*. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakter pengrajin mebel di Kelurahan Bukir merupakan pelaku usaha yang mengolah kayu agar bisa menjadi barang. (2) Persaingan yang terjadi antar pengrajin mebel dimulai dari pembelian kayu sampai proses produksi, kemudian saat penjualan harga barang pengrajin mebel tidak ada kesepakatan. (3) Strategi pengrajin mebel sebagai aktor yaitu harus pintar dalam memanfaatkan kayu sesuai kegunaan. Pengrajin mebel harus bisa menjaga kualitas barang supaya tidak tertekan dengan harga barang dari industri. Saling keterbukaan antar pengrajin mebel memberikan keuntungan dalam hal perkembangan model-model terbaru, juga dapat bertahan menghadapi persaingan.

**Kata kunci:** strategi; pengrajin mebel; Kota Pasuruan

## 1. Pendahuluan

Indonesia dengan melimpahnya sumber daya alam, dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari, namun juga bisa dimanfaatkan menjadi barang produksi yang dapat dijual kepada orang lain. Pemanfaatan sumber daya alam berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nahib, 2006). Produsen mebel memanfaatkan sumber daya kayu

di Indonesia menjadi bahan bangunan rumah atau perabotan rumah tangga. Mebel di Indonesia diproduksi oleh industri besar maupun pengrajin. Jumlah industri dan pengrajin mebel ini terus berkembang akibat permintaan konsumen yang meningkat.

Wilayah Pasuruan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan produksi mebelnya selain Jepara dan daerah lainnya. Lokasi wilayah Pasuruan yang terletak di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo-Malang sangat strategis untuk perdagangan sehingga memiliki potensi bagi produsen mebel untuk meningkatkan produksi dan memasarkannya (Sofiana, 2011).

Produksi mebel di Pasuruan dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pengrajin mebel skala rumahan hingga industri pabrik berupa CV dan PT. Perkembangan industri mebel tidak dapat diimbangi oleh perkembangan pengrajin mebel rumahan. Pengrajin mebel yang ada di Pasuruan setiap tahun mengalami penurunan penjualan, ini berbanding terbalik dengan industri mebel di kawasan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) yang setiap tahun mengalami peningkatan. Antandito, Choiri, dan Riawati (2014) mengatakan bahwa perkembangan teknologi menimbulkan dampak persaingan yang sangat ketat antara para pengusaha. Perbedaan alat dan mesin adalah salah satu faktor paling terlihat antara pengrajin mebel dan industri mebel. Selain akibat kalah persaingan, usaha kerajinan Mebel di Pasuruan juga terkendala pada masalah regenerasi usaha. Menjadi pengrajin mebel dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Lokasi yang tepat untuk mengkaji pengrajin mebel di Kota Pasuruan adalah Kelurahan Bukir, karena di lokasi ini masyarakat khususnya laki-laki bekerja rata-rata hampir semua menjadi pengrajin mebel. Masyarakat di Kelurahan Bukir dalam memproduksi kerajinan mebel tidak jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga aktifitas pengrajin mebel setiap hari tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti dalam hal ini sebagai pengamat penuh, artinya peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan subjek dan informan penelitian yaitu informan kunci dan informan pendukung yang dipilih secara *purposive*. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan adalah perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Pengrajin Mebel di Kelurahan Bukir

Karakter pengrajin mebel di kelurahan Bukir yang pertama bisa dilihat dari jenis kelamin dan usia pengrajin mebel. Jenis kelamin pengrajin mebel di Kelurahan Bukir bisa dikatakan semua laki-laki menjadi modal bagi seseorang untuk menjadi pengrajin mebel.

Melalui kekuatan fisik, seorang laki-laki bisa terlebih dahulu mencari pengalaman sebagai tukang kayu untuk memahami upaya pengolahan kayu menjadi mebel. Setelah berusia kira-kira 35 tahun dengan kematangan berpikir dan keinginan untuk maju maka seorang tukang dapat memutuskan untuk membuka usaha kerajinan mebel sendiri berbekal pengalamannya selama menjadi tukang. faktor usia dan kematangan berpikir menjadi syarat utama menjadi pengusaha atau dalam hal ini menjadi pengrajin mebel. Kematangan berpikir seperti yang dikemukakan oleh Riyanti (2003) bahwa usia seorang pengusaha berperan penting untuk mempengaruhi pola pikir, kemampuan memperkirakan peluang dan resiko yang akan terjadi berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Karakter kepemilikan usaha mebel di Kelurahan Bukir ada yang merupakan usaha keluarga yang diwariskan turun menurun dan ada pula usaha yang dirintis sendiri mulai awal. Pengrajin mebel yang merintis sendiri usahanya mulai awal harus banyak belajar mengatasi sendiri segala masalah yang dihadapi usahanya. Ia harus berupaya untuk bisa bersaing dengan pengrajin mebel yang sudah ada agar tetap mampu bertahan sebagai pengrajin mebel. Hal ini berbeda dengan pengrajin mebel yang menjalankan usaha yang sudah turun menurun di keluarganya. Para pengrajin ini, hanya tinggal belajar kepada orangtuanya agar bisa meneruskan usaha. Selanjutnya karakter pengrajin mebel di Kelurahan Bukir bisa dilihat dari skala usaha pengrajin. Skala usaha pengrajin mebel di Kelurahan Bukir mulai dari pengrajin skala kecil lebih memilih bertahan dengan kemampuan yang mereka miliki, sedangkan pengrajin skala sedang lebih berani dalam mengembangkan usahanya dengan cara mencari bantuan permodalan, dan pengrajin skala besar yang memiliki lebih banyak modal dan mitra usaha. Sudarman (2002) menjelaskan bahwa skala usaha merupakan hal penting dalam mencapai keuntungan maksimal. Pengrajin agar dapat memperbesar usahanya harus memiliki keberanian mental untuk mencari tambahan modal.

### **3.2. Persaingan yang Terjadi di Antara Pengrajin Mebel**

Persaingan utama antar para pengrajin mebel adalah persaingan dalam memperoleh bahan kayu yang berkualitas. Hal ini karena melalui pemilihan kualitas bahan baku yang bagus akan menentukan disukai tidaknya produk mebel oleh konsumen. Menurut Crosby (1979) kualitas harus sesuai dengan yang disyaratkan dan distandarkan. Suatu produk dikatakan memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar bahan baku, proses produksi, dan bahan jadi. Apabila kualitas barang dihasilkan pengrajin mebel bagus maka ia tidak akan kalah bersaing dengan pengrajin mebel lainnya. Oleh karenanya mendapatkan bahan baku yang berkualitas merupakan salah satu syarat utama keberlangsungan usaha mebel. Usaha kerajinan mebel di Kelurahan Bukir dapat terus berlangsung akibat adanya kebebasan berusaha. Tidak adanya ikatan antar kelompok pengrajin mebel dan juga campur tangan pemerintah membuat pengrajin mebel di Bukir, Pasuruan dapat menjual hasil produksinya kemana saja dan kepada siapa saja.

Kesetaraan harga jual produk pengrajin mebel terjadi karena lawan utama pengrajin mebel bukanlah antar sesama pengrajin tetapi dengan industri mebel. Semua pengrajin mebel di Kelurahan Bukir berupaya menetapkan harga yang relatif sama untuk dapat menjaga kestabilan usaha mebel yang ada di Kelurahan Bukir. Pengrajin mebel di Kelurahan Bukir mendapatkan tekanan dari industri mebel bukan hanya soal harga barang produksi, melainkan dari segi tenaga juga karena para tukang yang relatif lebih memilih menjadi buruh di industri mebel dari pada bekerja pada pengrajin. Remaja yang ada di Kelurahan Bukir banyak yang

tertarik menjadi buruh pabrik industri mebel karena pekerjaannya relatif lebih ringan dengan gaji yang lumayan dibandingkan menjadi tukang kayu.

### **3.3. Persaingan yang Terjadi di Antara Pengrajin Mebel**

Pengrajin mebel dalam teori pilihan rasional merupakan seorang aktor. Seperti yang dikatakan Coleman (2009) bahwa aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan nilai serta keperluan yang dimiliki. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengrajin mebel merupakan aktor yang dapat menentukan strategi dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun manusia yang ada di sekitarnya agar bisa bertahan dalam menjalankan usaha kerajinan mebel.

Strategi pengrajin mebel untuk mempertahankan usaha kerajinan mebel yang ada di Kelurahan Bukir yaitu, dengan cara menjaga kualitas barang yang di produksi sekaligus, menjaga kestabilan harga antar sesama pengrajin mebel. Kestabilan harga merupakan salah satu kunci yang harus dipertahankan agar harga produk antara sesama pengrajin mebel tidak bersaing satu sama lain akan tetapi langsung berhadapan dengan industri.

Keterbukaan antara sesama pengrajin mebel di Kelurahan Bukir juga menjadi strategi dalam bersaing dengan industri mebel. Pengrajin mebel walaupun selalu bersaing dengan ketat dalam hal pemilihan bahan baku dan penjualan produk, tetapi mereka selalu saling terbuka dalam hal cara memproduksi dan strategi usaha. Pengrajin mebel saling terbuka mengenai cara – cara memproduksi barang pesanan dengan model yang baru. Pengrajin mebel berupaya saling membantu supaya semua pengrajin mebel di Bukir, Pasuruan bisa terus membuat barang yang terus mengikuti perkembangan zaman agar dapat terus bersaing dengan produk mebel buatan Industri.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia, pengrajin mebel di daerah Bukir, secara individu merupakan laki-laki berusia di atas 35 tahun. Kematangan usia diketahui menjadi salah satu penunjang dalam keberlangsungan usaha kerajinan mebel. Melalui usia yang matang maka semakin tinggi pula ilmu, cara berpikir dan pengalaman seseorang untuk mengatasi segala masalah terkait pengembangan usaha kerajinan mebel.

Menurut karakteristik kepemilikan, usaha kerajinan mebel di daerah Bukir dibedakan menjadi dua, yaitu usaha yang merupakan warisan orang tua dan usaha yang dirintis sendiri sejak awal. Sementara itu berdasarkan karakteristik skala usaha, pengusaha kerajinan mebel di daerah Bukir dibedakan menjadi tiga yaitu, pengusaha mebel berskala kecil yang cenderung bertahan dengan kemampuan individu pengusaha, pengusaha mebel skala sedang yang mulai berani mengembangkan usaha dengan mencari bantuan modal dari pihak lain, dan pengusaha mebel skala besar yang telah memiliki modal besar dan mitra usaha yang banyak.

Dalam menjalankan usahanya, pengusaha kerajinan mebel di Pasuruan mengalami berbagai macam persaingan. Adapun persaingan yang terjadi antar sesama pengrajin adalah persaingan dalam upaya mendapatkan bahan baku berkualitas. Bahan baku yang berkualitas sangat diperlukan oleh semua pengrajin mebel di daerah Bukir untuk menghasilkan produk mebel yang dapat cepat dibeli oleh konsumen.

Persaingan utama yang dirasakan oleh pengusaha kerajinan mebel daerah Bukir adalah persaingan melawan industri. Industri mebel tidak hanya menawarkan produk mebel dengan harga yang lebih murah akan tetapi juga beban kerja yang tidak terlalu berat akibat dibantu mesin-mesin terkini. Harga yang murah membuat para pembeli beralih membeli produk pabrik sementara beban kerja yang ringan memikat minat tenaga kerja muda baru. Para pengusaha mebel daerah Bukir kini diketahui sulit merekrut tenaga kerja baru untuk mewarisi keahlian membuat mebel akibat beban kerja menjadi buruh industri mebel yang lebih ringan daripada bekerja pada usaha mebel.

Untuk mengatasi persaingan dengan industri mebel, para pengusaha mebel daerah Bukir melakukan berupaya menentukan harga produk relatif sama antar sesama pengrajin dengan tujuan agar dapat menyaingi harga produk mebel hasil Industri. Para pengrajin mebel di daerah Bukir yakin dengan kualitas mebel milik pengrajin yang baik disertai harga yang hampir sama dengan mebel Industri maka konsumen dipaksa untuk memilih di antara keduanya.

Antara para pengrajin mebel di daerah Bukir sendiri juga terjadi upaya saling keterbukaan terkait model-model mebel terbaru, strategi menjalankan usaha dan ilmu-ilmu baru terkait produksi mebel. Semua ini dilakukan untuk menjaga kelestarian industri mebel daerah Bukir dalam menghadapi perkembangan zaman dan persaingan dengan pihak industri.

#### Daftar Rujukan

- Antandito, D. J., Choiri, M., & Riawati, L. (2014). Pendekatan Lean Manufacturing Pada Proses Produksi Furniture Dengan Metode Cost Integrated Value Stream Mapping (Studi Kasus: PT. Gatra Mapan, Ngijo, Malang). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, 2(6), 1158-1167.
- Coleman, J. (2009). *Dasar Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is free: The Art of Making Quality Certain*. New York: New American Library.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nahib, I. (2006). Pengelolaan Sumberdaya Tidak Pulih Berbasis Ekonomi Sumberdaya (Studi Kasus: Oil Mining Block Cepu). *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 12(1), 37-50.
- Riyanti, B. P. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sofiana, Y. (2011). Analisis Strategi Peningkatan Produksi Mebel di Sentra Industri Kayu. *Jurnal Desain Interior, Komunikasi dan Multimedia*, 2(1), 1-10.
- Sudarman, A. (2002). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UGM BPFE.